

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saluran pencernaan merupakan saluran yang berfungsi menerima makanan yang masuk dan mempersiapkan untuk diserap oleh tubuh. Makanan yang masuk ke dalam tubuh dimetabolisme dan akan menghasilkan energi bagi tubuh, memperbaiki jaringan yang rusak, membentuk enzim serta hormon. Apabila saluran pencernaan mengalami gangguan maka akan berakibat pada tubuh, salah satunya pada organ apendiks (Sjamsuhidajat & De Jong, 2011).

Appendisitis adalah peradangan dari apendiks vermiformis, dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur tetapi umumnya terjadi pada dewasa dan remaja muda, yaitu pada umur 10-30 tahun . Insidensi pada laki-laki umumnya lebih banyak dari perempuan terutama pada umur 20-30 tahun (Sjamsuhidjat, 2010).

Appendisitis merupakan inflamasi pada usus buntu yang mengakibatkan infeksi pada apendiks atau umbai cacing. Infeksi tersebut ditandai dengan adanya nanah atau pus, nyeri di epigastrium, anoreksia, mual, dan muntah bahkan pada komplikasi dapat terjadi perforasi (lengket dan pecah).

Angka kejadian apendisitis di dunia mencapai 3442 juta kasus tiap tahun (Stacroe,2013 Maryani 2019). Statistik di Amerika mencatat setiap tahun terdapat 30-35 juta kasus apendisitis . Penduduk di Amerika 10% menjalani apendektomy (pembedahan untuk mengangkat apendiks). Afrika dan Asia prevalensinya lebih rendah akan tetapi cenderung meningkat oleh karena pola diitnya yang mengikuti orang barat.

Menurut NR Djen (2017), Hasil survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, apendisitis akut merupakan salah satu penyebab dari akut abdomen dan beberapa indikasi untuk dilakukan operasi kegawat daruratan abdomen. Insiden apendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi dari beberapa kasus kegawatan abdomen lainnya. Setiap tahun apendisitis menyerang 10 juta penduduk Indonesia dan saat ini morbiditas angka apendisitis di Indonesia mencapai 95 per 1000 penduduk dan angka ini merupakan tertinggi di antara negara negara (ASEAN). .

Survey di 15 provinsi di Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah apendisitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan

dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3.236 orang. Awal tahun 2014, tercatat 1.889 orang di Jakarta yang dirawat di rumah sakit akibat apendisitis (Depkes RI, 2013, Maryani 2019).

Kementrian Kesehatan menganggap apendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2013)

Perbandingan laki-laki dan perempuan 9% dengan 7%. Di Amerika Serikat, lebih dari 70.000 anak dengan diagnosis apendisitis setiap tahunnya, atau sekitar 1 dalam 1000 anak setiap tahunnya. Sedangkan di Bagian Bedah Anak, RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta, apendisitis akut termasuk sepuluh besar penyakit tersering (Maryani, 2019).

Masalah yang muncul pada klien post appendektomi cukup kompleks seperti masalah nyeri dan infeksi. Masalah ini jika tidak segera ditangani akan mengganggu kondisi tubuh klien, sehingga peran perawat sangat dibutuhkan dalam pemberian asuhan keperawatan yang dapat dilakukan dengan mempertahankan kebutuhan dasar klien melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan.

Apendisitis perforasi dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi paska apendektomi, meskipun secara umum apendektomi merupakan tindakan bedah yang relatif tidak membahayakan jiwa dengan angka kematian paska bedah untuk apendiks perforasi yaitu 5,1 per 1000 kasus. Komplikasi yang sering terjadi setelah dilakukan apendektomi yaitu infeksi paska bedah, abses intraabdomen, peritonitis umum, dan komplikasi pascaoperasi seperti fistula dan infeksi luka operasi.

Salah satu factor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka akibat operasi apendektomi adalah kurangnya atau tidak melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi merupakan factor yang utama dalam mempercepat pemulihan dan mencegah terjadinya komplikasi pasca bedah. mobilisasi sangat penting dalam percepatan hari rawat dan mengurangi resiko terjadinya decubitus, kekakuan atau peregangan otot-otot diseluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan peristaltic maupun berkemih (Carpenito, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil topic dalam karya tulis ilmiah akhir ners tentang asuhan keperawatan pada klien dengan post operasi apendisitis di ruang cempaka RSUD Wonosari.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan appendicitis di ruang cempaka RSUD Wonosari.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian status kesehatan kesehatan pada Sdr. H dengan masalah appendicitis melalui pendekatan proses keperawatan.
- b. Mampu merumuskan diagnose keperawatan yang muncul pada Sdr.H dengan masalah appendicitis
- c. Mampu menyusun rencana asuhan keperawatn sesuai dengan diagnose yang muncul pada Sdr. H dengan masalah appendicitis.
- d. Mampu mengimplementasikan asuhan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan pada Sdr. H dengan masalah appendicitis.
- e. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan yang benar pada Sdr.E dengan masalah appendicitis.
- f. Mampu menganalisa tentang penyakit appendicitis dan penatalaksanaan yang tepat terhadap pasien dengan masalah appendicitis.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien dengan *post* operasi apendiktomi.

b. Bagi institusi

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi penambah referensi dan perbandingan pembuatan laporan tugas akhir selanjutnya, khususnya bagi Stikes Muhammadiyah Klaten.

2. Praktis

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat mampu memahami tentang penyakit appendicitis sehingga mampu untuk mencari pelayanan kesehatan yang tepat.

b. Bagi Perawat

Perawat memahami tentang penyakit appendicitis mampu memahami proses keperawatan sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan sesuai pada klien.

c. Bagi Institusi Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit dapat memberikan pelayanan keperawatan yang tepat pada klien dengan masalah kesehatan appendicitis.

